

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Pabrik Tempe di Kampung Cimanglid Kabupaten Tasikmalaya

Sahara Indah Permata¹, Lilis Karwati², Nurlaila³

¹⁻³Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas Siliwangi
e-mail: 212103015@student.unsil.ac.id¹, liliskarwati@unsil.ac.id², Nurlaila@unsil.ac.id³

ABSTRAK

Pengangguran masih menjadi tantangan utama di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Program Pemberdayaan Masyarakat (PkM) kepada ini bertujuan memberdayakan masyarakat Kampung Cimanglid melalui pengembangan usaha tempe. Kegiatan PkM meliputi pelatihan produksi higienis, manajemen usaha mikro, serta pemasaran digital. Peserta kegiatan terdiri dari 15 warga yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan produksi, efisiensi distribusi, dan jangkauan pasar. Kegiatan ini juga berhasil membangun kolaborasi antara warga, akademisi, dan pemerintah desa. Temuan ini menunjukkan bahwa wirausaha tempe berkontribusi dalam peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi lokal.

Kata Kunci: Kemandirian ekonomi; Pemberdayaan Masyarakat; Wirausaha

ABSTRACT

Unemployment is still a major challenge in Indonesia, especially in rural areas. The Community Empowerment Program (PkM) aims to empower the people of Cimanglid Village through the development of tempeh businesses. PkM activities include training in hygienic production, micro-business management, and digital marketing. Participants in the activity consisted of 15 residents who were actively involved in all stages. The results of the activity showed an increase in production skills, distribution efficiency, and market reach. This activity also succeeded in building collaboration between residents, academics, and the village government. These findings indicate that tempeh entrepreneurship contributes to increasing income and local economic independence.

Keywords: Community Empowerment; Economic independence; Entrepreneurship

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.607>

Pendahuluan

Indonesia belum termasuk negara dengan ekonomi maju karena masih menghadapi masalah sosial yang besar, salah satunya adalah tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan remaja. Menurut Sulistyosari (2016), masalah sosial bertentangan dengan aturan dan nilai dalam masyarakat. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2024, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 7,47 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91% dari total angkatan kerja.

Pengangguran merupakan dampak dari ketidakseimbangan upah dan berpengaruh pada masalah sosial seperti kemiskinan dan urbanisasi. Banyak orang desa pindah ke kota mencari kehidupan lebih baik, tetapi kualitas sumber daya manusia yang rendah membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan dan berujung menjadi marginal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi solusi penting untuk mengatasi pengangguran dan

kemiskinan. Menurut Wihasto dan Istiqomawati (2024), pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, yang menjadi indikator kesejahteraan sosial. Menurut Hendrasto *et al.* (2023), pemberdayaan membantu individu dan komunitas mengendalikan aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam hidup mereka. Pemberdayaan atau empowerment berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil sehingga hampir tidak bisa berbuat apa-apa. Kewirausahaan, terutama melalui usaha seperti pembuatan tempe, dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Tempe memiliki pasar yang stabil dan usaha ini dapat dijalankan dengan modal kecil, melibatkan berbagai pihak.

Kewirausahaan tempe merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di daerah karena bahan bakunya mudah didapat, proses produksinya sederhana, serta permintaan pasar yang relatif stabil. Studi kasus dari Desa Sanan, Kota Malang, misalnya, menunjukkan bahwa lebih dari 70% warga di desa tersebut menggantungkan hidup dari industri tempe. Menurut Rahayu, keberhasilan usaha tempe di Desa Sanan bahkan berhasil menciptakan klaster industri tempe yang mandiri, lengkap dengan koperasi, pelatihan rutin, dan jaringan distribusi antarkota. Keberhasilan ini membuktikan bahwa wirausaha tempe mampu menjadi penggerak ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Kampung Cimanglid di Kabupaten Tasikmalaya mengalami permasalahan serupa, dengan tingkat pengangguran mencapai 50% menurut data internal desa tahun 2023. Banyak remaja putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk masuk ke dunia kerja formal. Oleh karena itu, pengembangan wirausaha tempe di Cimanglid diharapkan mampu menjadi solusi nyata untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan keluarga, serta membangun kemandirian ekonomi lokal berbasis potensi dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut.

Metode Pelaksanaan

Metode Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan deskriptif. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan: (1) Identifikasi kebutuhan masyarakat melalui FGD; (2) Pelatihan produksi tempe, manajemen usaha, dan pemasaran digital; (3)

Pendampingan intensif selama dua bulan. Peserta kegiatan adalah 15 warga yang dipilih berdasarkan minat dan kesiapan berwirausaha. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung, wawancara.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1) Pemungkiman

Usaha Usaha tempe di Kampung Cimanglid berkembang dalam lingkungan masyarakat yang memiliki sumber daya lokal yang cukup mendukung. Menurut ketua pengelola, usaha ini melibatkan lebih dari 15 warga sekitar, baik dalam proses produksi maupun distribusi. Warga yang terlibat mengalami peningkatan pendapatan bulanan sebesar 60–100%. Kerja sama dalam produksi dan distribusi memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan semangat gotong royong.

2) Penguatan

Penguatan Program penguatan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan rutin yang melibatkan Dinas Koperasi UMKM, akademisi, serta pelaku usaha tempe lokal. Materi pelatihan meliputi: Teknik produksi tempe higienis dan ekonomis, Pencatatan keuangan usaha mikro, dan Strategi pemasaran.

3) Perlindungan

Perlindungan usaha tempe sangat penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan pemasok bahan baku dari pasar induk Tasikmalaya untuk memastikan ketersediaan kedelai yang berkualitas dan harga yang lebih stabil. Transparansi informasi diterapkan melalui pertemuan warga. Pemerintah desa turut membantu dengan memberikan regulasi pendukung berupa kebijakan pelatihan wirausaha Selain itu, pengelolaan limbah kulit kedelai juga menjadi perhatian utama—limbah tersebut dimanfaatkan sebagai pakan ternak untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan mendukung praktik usaha yang berkelanjutan lingkungan.

4) Penyokongan

Dukungan dari masyarakat sangat berperan dalam keberlanjutan usaha tempe, baik sebagai tenaga kerja, pelanggan, maupun dalam pemasaran produk. Selain itu, pemerintah turut serta memberikan bantuan dalam bentuk pelatihan, pendampingan,

dan modal usaha untuk pengembangan bisnis. Kolaborasi antar pengusaha juga dilakukan untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan efektivitas pemasaran. Tim PkM juga memfasilitasi alat produksi seperti kukusan besar dan timbangan digital, serta melaksanakan pendampingan intensif selama 6 minggu pasca pelatihan. Langkah-langkah ini secara signifikan meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha masyarakat.

5) Pemeliharaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat (PkM) di Kampung Cimanglid berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga melalui pemberdayaan usaha tempe. Pendampingan dan pelatihan yang diberikan membantu peserta dalam memperbaiki manajemen usaha, kualitas produk, dan strategi pemasaran. Peserta merasakan manfaat yang signifikan, seperti peningkatan kepercayaan diri dalam berjualan dan kemampuan untuk memanfaatkan platform digital dalam memasarkan produk. Keharmonisan antaranggota usaha juga terjaga melalui pembagian tugas yang adil dan evaluasi rutin yang memastikan peran setiap anggota tetap seimbang. Meskipun terdapat tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar, usaha tempe di Kampung Cimanglid tetap berkembang berkat penerapan prinsip penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan yang efektif.

B. Pembahasan

1) Pemungkiman

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Cimanglid Barat melalui wirausaha tempe berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga serta penguatan keterampilan dalam produksi, manajemen bisnis, dan pemasaran. Sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi. Menurut Lestari & Suminar (2020), peningkatan kapasitas individu dan kelompok menjadi faktor utama dalam mencapai kemandirian ekonomi. Dalam konteks ini, kewirausahaan memainkan peran penting sebagai sarana untuk menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas. Kewirausahaan merupakan cara bagi kelompok atau individu untuk menghasilkan inovasi dan orisinalitas tanpa mengorbankan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, melalui wirausaha tempe, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong kreativitas dan daya saing dalam pengelolaan usaha secara mandiri.

Dalam proses produksi, masyarakat terlibat aktif sebagai produsen dan distributor, mencerminkan prinsip ekonomi partisipatif. Pemanfaatan kedelai berkualitas tinggi, baik lokal maupun impor, menjadi faktor kunci dalam menjaga daya saing produk di pasar. Hal ini mendukung teori pengembangan bisnis yang menekankan pentingnya pemilihan bahan baku dan strategi pasar dalam keberlanjutan usaha.

Selain dampak ekonomi, wirausaha tempe juga memperkuat modal sosial dalam masyarakat, seperti kerja sama, kepercayaan, dan jaringan sosial (Alfiansyah, 2023). Interaksi yang terjalin dalam proses produksi dan pemasaran meningkatkan hubungan sosial antarwarga, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan.

Namun, tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, persaingan pasar, dan keterbatasan modal tetap menjadi kendala yang harus diatasi. Sesuai dengan teori pengembangan ekonomi lokal (Mulyana., 2020), dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat diperlukan dalam bentuk pelatihan, bantuan modal, serta inovasi produk. Dengan strategi yang tepat, usaha tempe di Kampung Cimanglid Barat berpotensi berkembang secara berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

2) Penguatan

Upaya penguatan usaha tempe di Kampung Cimanglid Barat dilakukan melalui program penyuluhan dan pendampingan yang melibatkan dinas terkait, akademisi, dan pelaku usaha berpengalaman. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (Afifudin, 2024) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Program pelatihan yang diberikan meliputi teknik produksi higienis, manajemen keuangan, pemasaran digital, dan peningkatan daya tahan produk guna meningkatkan daya saing usaha tempe.

Selain itu, teori pengembangan usaha menyoroti bahwa keberlanjutan bisnis UKM bergantung pada penerapan manajemen yang efektif, mencakup aspek pemasaran, produksi, tenaga kerja, dan finansial (Muslimin, Zainuddin and Saputra, 2022). Dalam konteks usaha tempe, penguatan manajemen dan inovasi menjadi kunci utama untuk meningkatkan daya saing di pasar.

Dukungan masyarakat juga berperan penting dalam penguatan usaha tempe, baik sebagai tenaga kerja, pelanggan, maupun dalam distribusi produk. Hal ini sesuai dengan teori modal sosial yang menekankan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial mampu meningkatkan efisiensi dan koordinasi dalam komunitas (Suradi, 2006). Keberadaan usaha tempe tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kerja sama antarwarga.

Namun, tantangan seperti keterbatasan modal, persaingan pasar, dan kebutuhan akan inovasi pemasaran digital masih menjadi kendala utama. Sesuai dengan teori pengembangan usaha, aspek keuangan dan strategi pemasaran harus diperkuat agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, peningkatan akses permodalan melalui program bantuan pemerintah atau kerja sama dengan lembaga keuangan, serta pelatihan pemasaran digital, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penguatan usaha tempe telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Meskipun tantangan masih ada, sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat diharapkan dapat terus diperkuat agar usaha tempe semakin berkembang dan berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi lokal.

3) Perlindungan

Perlindungan dalam usaha tempe mencakup kerja sama dengan pihak eksternal, transparansi informasi, dukungan kebijakan pemerintah, serta pengelolaan limbah produksi. Aspek-aspek ini berperan penting dalam memperkuat daya saing dan menjaga keberlanjutan usaha.

Kerja sama dengan pemasok bahan baku dan distributor menjadi strategi utama dalam meningkatkan akses pasar dan mempertahankan kualitas produk. Hal ini sesuai dengan Setyawan (2012), yang menekankan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan daya saing dan mempercepat pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM).

Transparansi informasi juga menjadi elemen penting dalam menjaga kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam usaha tempe. Penyampaian informasi melalui pertemuan warga dan media sosial membantu memperkuat jaringan usaha dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Pandangan ini sejalan

dengan Made Bagiarta (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi terbuka dalam bisnis komunitas dapat memperkuat keterlibatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan media sosial memiliki peran strategis dalam memperluas pemasaran dan membangun hubungan dengan pelanggan. Sejalan dengan (Handayani and Aliyudin, 2020), teknologi digital mampu meningkatkan daya saing UMKM dengan memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan brand awareness. Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, seperti subsidi bahan baku dan pelatihan wirausaha, menjadi faktor kunci dalam perlindungan usaha tempe. Sesuai dengan Wardani (2022), kebijakan yang berpihak pada UMKM dapat meningkatkan kapasitas pengusaha dan memberikan akses terhadap sumber daya yang lebih luas.

Selain itu, pengelolaan limbah produksi menjadi bagian penting dalam keberlanjutan usaha tempe. Pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak atau pengembangan sistem pengolahan limbah yang lebih baik berkontribusi terhadap keseimbangan lingkungan. Pandangan ini didukung oleh Firmansyah (2023), yang menyatakan bahwa pengelolaan limbah yang baik tidak hanya menjaga lingkungan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi usaha.

Dengan adanya kerja sama yang solid, transparansi informasi, kebijakan yang mendukung, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, usaha tempe di Kampung Cimanglid Barat memiliki landasan yang kuat untuk terus berkembang. Model usaha ini dapat menjadi contoh sukses dalam pemberdayaan masyarakat berbasis wirausaha yang berkelanjutan.

4) Penyokongan

Penyokongan terhadap usaha tempe di Kampung Cimanglid Barat dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam produksi, distribusi, dan promosi. Hal ini sesuai dengan Wihasto dan Istiqomawati (2024), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus melibatkan peran aktif komunitas dalam aspek ekonomi dan sosial. C juga menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam UKM dapat meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar.

Bimbingan usaha kepada pelaku wirausaha tempe mencakup pengelolaan keuangan, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran. Pelatihan dan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan manajerial dan

mendorong inovasi produk, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap penjualan dan keberlanjutan usaha kecil.

Dukungan pemerintah berupa pelatihan, bantuan modal, subsidi bahan baku, dan pemasaran menjadi faktor utama dalam mendukung usaha tempe. Wihasto dan Istiqomawati (2024) menyatakan bahwa intervensi pemerintah diperlukan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui fasilitasi dan bantuan usaha. Bahwa bantuan modal dan pelatihan pemerintah dapat meningkatkan keberlanjutan usaha kecil serta pendapatan masyarakat.

Akses masyarakat terhadap kelompok wirausaha dan pelatihan membuka peluang lebih luas dalam usaha tempe. Keterbukaan akses terhadap pelatihan dan peluang usaha dapat meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial. Hal ini mendukung prinsip modal sosial (social capital), di mana jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama.

Kerja sama antar pelaku usaha dalam pembelian bahan baku dan strategi pemasaran juga menjadi faktor penting dalam menekan biaya serta meningkatkan daya saing. Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam UKM dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional serta memperluas jaringan pemasaran. Dengan adanya penyokongan dari berbagai aspek, seperti partisipasi masyarakat, bimbingan usaha, dukungan pemerintah, akses pelatihan, dan kerja sama antar pelaku usaha, wirausaha tempe di Kampung Cimanglid Barat memiliki peluang besar untuk terus berkembang secara berkelanjutan.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan usaha tempe yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kelangsungan usaha serta peningkatan keterampilan pelaku usaha. Pendampingan melalui evaluasi rutin dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan produksi dan pengelolaan bisnis, sesuai dengan Firmansyah (2023), yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan usaha secara mandiri.

Strategi pemasaran dan inovasi produk menjadi aspek penting dalam mempertahankan daya saing usaha. Evaluasi produksi dan pelatihan tambahan sesuai kebutuhan pelaku usaha membantu mereka beradaptasi dengan pasar dan

memperbaiki strategi bisnis. Dalam aspek pengawasan, pencatatan keuangan dan evaluasi produksi menjadi metode utama untuk memastikan usaha berjalan optimal. Rahmayanti (2024) menekankan pentingnya pencatatan keuangan berkala dalam menjaga transparansi serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang akurat.

Keseimbangan peran antaranggota usaha juga menjadi faktor keberhasilan, di mana pembagian tugas yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu, dukungan masyarakat sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha tempe. Adopsi inovasi dalam usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial serta kesiapan pasar menerima produk baru. Masyarakat juga berperan dalam menjaga kualitas produk dan lingkungan, misalnya melalui inovasi produk, pengelolaan limbah, dan pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing usaha tempe.

Tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar diatasi dengan mencari pemasok yang stabil serta meningkatkan kualitas produk. Secara keseluruhan, keberlanjutan usaha tempe bergantung pada pendampingan berkelanjutan, evaluasi usaha, keseimbangan peran, inovasi produk, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, usaha tempe dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Cimanglid Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan pemberdayaan dapat disimpulkan pemungkinan dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat dalam mengembangkan usaha tempe, termasuk melalui penyuluhan, pelatihan teknik produksi, manajemen usaha, serta pemasaran digital, yang membuka akses terhadap peluang ekonomi. Penguatan dicapai melalui bimbingan teknis dan pendampingan usaha, termasuk pelatihan produksi higienis, efisiensi kerja, serta strategi pemasaran yang lebih luas, dengan dukungan dari pemerintah dan kelompok usaha dalam akses modal serta sarana produksi. Perlindungan diterapkan dengan menjaga keberlanjutan usaha melalui penyediaan informasi tentang regulasi usaha kecil, pengelolaan limbah agar lebih ramah lingkungan, serta peningkatan daya saing produk melalui inovasi dan standar produksi yang lebih baik. Penyokongan diberikan oleh berbagai

pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas bisnis, dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, serta fasilitas produksi, sementara masyarakat sekitar turut berperan melalui tenaga kerja, konsumsi produk, dan promosi. Pemeliharaan usaha dilakukan dengan evaluasi berkala terhadap produksi dan pemasaran, mendorong inovasi dalam pengelolaan bisnis serta pengembangan produk agar tetap kompetitif, dan menjaga sistem kerja berbasis gotong royong untuk keberlanjutan usaha secara kolektif. Secara keseluruhan, pemberdayaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan kemandirian finansial bagi masyarakat Kampung Cimanglid, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga bahan baku, serta persaingan pasar yang memerlukan strategi lebih komprehensif dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

Daftar Pustaka

- Affifudin, H. (2024) 'Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal', 6, pp. 2266–2282. Available at: <https://doi.org/10.47476/resslaj.v6i5.1190>.
- Alfiansyah, R. (2023) 'Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), pp. 41–51. Available at: <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.
- Firmansyah (2023) *Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat*.
- Handayani, L. and Aliyudin, A. (2020) 'Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan (PKH)', *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), pp. 21–42. Available at: <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i1.24164>.
- Hendrasto, N. *et al.* (2023) 'Youth Strategies in Economic Empowerment', *Tamkin Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 2(1), pp. 24–33. Available at: <https://doi.org/10.30993/tamkin.v2i1.320>.
- Lestari, T.S. and Suminar, T. (2020) 'Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi

Budaya Lokal di Desa Menari Tanon', *Journal of Nonformal Education and ...*, 4(1), pp. 1–16. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/34481>.

Made Bagiarta, I. (2021) 'Penerapan Paikem untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA', *Journal of Education Action Research*, 5(2), pp. 285–293. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>.

Mulyana., F. (2020) 'Pengembangan Ekonomi Lokal Pengembangan', *Oxford University Press*, p. 649.

Muslimin, Zainuddin, M.Z. and Saputra, M.K. (2022) 'Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha UMKM Sederhana', *Sultra Journal of Economic and Business*, 3(2), pp. 132–149. Available at: <https://doi.org/10.54297/sjeb.vol3.iss2.338>.

rahmayanti (2024) 'OPTIMALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM MELALUI PELATIHAN PEMBUKUAN BERBASIS DIGITAL MENGGUNAKAN', pp. 19–29.

Setyawan, D.A. (2012) ““ K O N S E P K E L U a R G a ””.

Sulistyosari (2016) 'Patalogi Sosial', pp. 1–23.

Suradi (2006) 'Peran kapital sosial dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, pp. 1–10.

Wahyuningsih, R. and Pradana, G.W. (2021) 'Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu', *Publika*, pp. 323–334. Available at: <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>.

Wardani, H.M.I. (2022) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Kelompok Ternak Sapi Potong Maju Makmur Di Dusun Dukurejeh Desa Pagedangan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga)'.

Wihasto, H. and Istiqomawati, R. (2024) 'Investasi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Takmir Masjid di', 4(1), pp. 14–19.